

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Modal Kerja**

Modal kerja adalah investasi total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun (Keown, Martin, dkk 2010:240). Modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan passiva lancar dalam jangka pendek, sedang modal kerja neto menggambarkan perbedaan antara aktiva lancar dan passiva lancar dari suatu perusahaan. Dengan demikian dalam manajemen modal kerja sangat berkaitan dengan investasi dalam aktiva lancar, serta kebijakan dalam passiva lancar. Dalam Tampubolon (2013) menyatakan komponen penting aktiva lancar adalah kas dan surat berharga, piutang dan persediaan serta komponen yang dilihat dari sisi kewajiban perusahaan adalah utang lancar.

Menurut Fred Weston dalam Sawir, 2001:129 menyebutkan modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa modal kerja terdiri dari:

1. Kas
2. Surat-Surat berharga
3. Piutang dagang
4. Persediaan
5. Utang jangka pendek

Komponen penting dalam aktiva lancar adalah kas dan surat berharga. Dalam pemilihan besaran alat likuid antara kas dan surat berharga, manajer keuangan akan menghadapi masalah seperti yang berkaitan dengan manajer operasional. Penyediaan alat likuid kas yang “idle” seharusnya dapat ditempatkan dalam surat berharga yang dapat memberikan hasil.

Komponen aktiva lancar lainnya adalah piutang. Piutang ini terjadi karena korporasi menjual barang secara kredit, sehingga sangat berkaitan dengan manajemen kredit yang diberikan korporasi.

Komponen lain yang penting dalam aktiva lancar adalah persediaan barang. Persediaan barang umumnya terdiri dari bahan baku, persediaan setengah jadi (dalam proses), dan barang jadi. Perusahaan melakukan investasi dalam persediaan barang ini yang menyangkut “opportunity cost” dari modal yang tertanam dalam persediaan, biaya penyimpanan dan resiko kerusakan barang. Sedangkan manfaat persediaan barang adalah untuk memenuhi permintaan khususnya didalam jumlah besar dan tak terduga.

Kasmir, 2010:301 Secara umum modal kerja dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. *Konsep Kuantitatif*

Konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian yaitu bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Biasa sering disebut dengan modal kerja kotor. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan, sehingga keberlangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2. *Konsep kualitatif*

Konsep ini menitikberatkan kepada kualitas modal kerja yang melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau sering disebut juga dengan modal kerja bersih atau (*net working capital*). Tingkat likuiditas perusahaan akan terlihat. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. *Konsep fungsional*

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

## 2.2. Jenis-jenis Modal Kerja

Dalam Sawir, 2001:132 mengenai jenis-jenis modal kerja W.B Taylor menggolongkannya dalam 2 jenis yaitu:

### a) Modal kerja permanen

Modal kerja ini adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan.
- b. Modal Kerja Manual, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

### b) Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musiman.
- b. Modal Kerja Siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan yang tidak diketahui sebelumnya.

## 2.3. Manfaat Modal Kerja

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Sawir, 2001:133). Dalam perusahaan manufaktur komposisi aset lancar lebih separuh total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan distribusi, jumlah aset lancar akan lebih besar dari perusahaan manufaktur.

Tingkat aset lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasikan imbal hasil atas investasi (*Return on investment*)

yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan aset lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi lancar (Van Horne dan Wachowicz, 2012:250). Modal kerja harus tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya dalam perusahaan sehari-hari.

Manfaat atau keuntungan bagi perusahaan jika posisi modal kerja cukup atau efisien (Sawir, 2001:133) yaitu:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi
4. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya
5. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

#### **2.4. Sumber modal kerja**

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal harus memerhatikan ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. (Kasmir, 2010:309) menyatakan berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Hasil operasi perusahaan
- 2) Keuntungan penjualan surat berharga
- 3) Penjualan saham
- 4) Penjualan aktiva tetap

- 5) Penjualan obligasi
- 6) Memperoleh pinjaman
- 7) Dana hibah

Hasil operasi perusahaan, maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi maka akan menambah modal kerja perusahaan. Namun modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja. Penjualan saham, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah saham untuk dijual kepada berbagai pihak. Manajemen penjualan hasil saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

Penjualan aktiva tetap, hasil penjualannya dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual. Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti penjualan saham. Hal lainnya yaitu memperoleh pinjaman dari kreditor bank yang dapat digunakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta dana hibah.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek ataupun hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

## **2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Ketersediaan modal kerja dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang digunakan tidaklah selalu mudah. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat bergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya (Kasmir, 2010:307).

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

### **1. Jenis Perusahaan**

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan jasa relatif lebih rendah, karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif lebih pendek disamping itu juga pada perusahaan jasa proporsi modal kerja dari total aktiva relatif kecil, yang biasanya sebagian besar modal-modalnya diinvestasikan pada aktiva tetap. Berbeda dengan perusahaan industri, harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Di Perusahaan Industri, investasi dana bidang kas, piutang, dan persediaan lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

### **2. Syarat Kredit**

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Hal yang perlu diperhatikan dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

1. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
2. Syarat penjualan barang

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan. Sebaliknya, jika jangka waktunya pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan makin besar pula.

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit yang diberikan relatif lunak seperti potongan harga, maka modal kerja yang dibutuhkan makin besar modal kerja yang dibutuhkan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang tak tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar utangnya dalam periode diskonto tersebut.

### 3. Waktu Produksi

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan baku yang akan diproduksi atau sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu, harga pokok persatuan juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan. Semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual, akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

### 4. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko

terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

## 2.6. Manajemen Modal Kerja

Manajemen Modal Kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko. Ada 2 pengertian modal kerja dalam manajemen modal kerja, yang pertama *gross working capital*, adalah keseluruhan aktiva lancar, sementara pengertian *net working capital* adalah kelebihan aktiva diatas utang lancar.

Modal kerja kotor (*Gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Modal kerja ini terdiri dari kas, bank, surat berharga, piutang persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva dalam modal kerja ini menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar atau utang jangka pendek (Kasmir, 2010:302).

Manajemen modal yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas.

Sartono, 2012:385 mengemukakan, investasi modal kerja merupakan proses terus-menerus selama perusahaan beroperasi, yang dipengaruhi oleh:

1. Tingkat investasi aktiva lancar perusahaan
2. Proporsi utang jangka pendek yang digunakan
3. Tingkat investasi pada setiap jenis aktiva lancar
4. Sumber dana yang spesifik dan komposisi utang lancar yang harus dipertahankan.

Pada dasarnya modal kerja berbeda dengan aktiva tetap, hanya pada waktu yang diperlukan untuk memperbaharui aktiva tersebut atau dengan kata lain, aktiva tetap akan memerlukan waktu lebih dari satu periode atau satu

tahun. Sedangkan investasi modal kerja biasanya akan berputar kurang dari satu periode normal operasi perusahaan.

Sedangkan investasi modal kerja biasanya akan berputar kurang dari satu periode normal operasi perusahaan terdiri dari 3 kegiatan pokok: pengadaan bahan, proses produksi dan distribusi penjualan. Aliran kas dalam kegiatan ini sering tidak sinkron, sering pengeluaran kas dilakukan jauh-jauh sebelum penerimaan kas, disamping itu juga penjualan dan biaya yang harus dikeluarkan sering tidak pasti. Oleh karena itu perusahaan memerlukan untuk menjaga modal kerja yang cukup.

Tingkatan/level investasi dalam aktiva lancar ditentukan oleh “trade-off” antara manfaat dan biayanya. Semakin besar posisi aktiva lancar, semakin besar biaya pengadaannya disertai *opportunity cost* dari investasi. Manfaat tambahan akan semakin berkurang dengan bertambahnya jumlah modal kerja (Tampubolon, 2013:62)

## 2.7. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi adalah istilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengelolaan dan pemanfaatan aset produksi. Efisiensi diukur dengan bagaimana selayaknya, atau bagaimana idealnya penggunaan aset atau input dalam berproduksi. Efisiensi ini hakikatnya membatasi pengeluaran pengeluaran yang tidak perlu, berkaitan erat dengan rantai nilai (*Value chain*), yaitu keterkaitan aktivitas yang dilakukan dalam menciptakan barang dan jasa (Noor, 2014:75).

Dalam Wibowo dan Sartini (2012), Husnan menyatakan bahwa indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

### 1. Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*)

Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan

modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Perputaran modal kerja adalah rasio yang difokuskan pada pos-pos aktiva lancar dengan utang lancar sebagai satu kesatuan dan modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar (Munawir, 2001:92).

Rasio ini dihitung dengan menggunakan:

$$\mathbf{Working\ Capital\ Turnover = \frac{Sales\ Revenue}{Net\ Working\ Capital}}$$

Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar yang menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

## 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

Dalam analisis keuangan perusahaan perlu ditanyakan adanya *account receivable turnover* yang sangat tinggi dibandingkan rasio lainnya, karena hal tersebut mungkin berarti kurang baiknya kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan. Semakin tinggi perputaran, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan piutangnya. Hal tersebut menunjukkan semakin baik pengelolaan piutangnya.

Untuk menghitung perputaran piutang dapat menggunakan rumus:

$$\mathbf{Receivable\ Turnover = \frac{Credit\ Sales}{Average\ of\ Receivable}}$$

Jika terlalu tinggi periode pengumpulan piutang itu berarti bahwa kebijakan kredit terlalu liberal atau bebas, akibatnya timbul bed-debt dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar akibatnya keuntungan akan menurun. Sebaliknya periode pengumpulan yang terlalu pendek berarti kebijakan kredit terlalu ketat dan besar kemungkinannya perusahaan akan kehilangan untuk memperoleh keuntungan (Sartono, 2012:119).

### 3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\mathbf{Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ sold}{Average\ Inventory}}$$

Perputaran persediaan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa modal yang digunakan semakin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang tidak seimbang. Van Horne dan Machowicz, 2014:176 menyatakan perputaran persediaan yang relatif pelan seringkali merupakan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan atau tidak terpakai dalam persediaan. Makin kecil rasio periode persediaan habis terjual (*Inventory Conversion Period*) makin baik, karena periode persediaan menjadi penjualan makin pendek (Noor, 2014:157).

## 2.8. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122). Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Sawir, 2001:31).

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz, 2012:180, Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis – rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dan kaitannya dengan investasi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut rasio dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen dan menunjukkan hasil operasional perusahaan dengan menggunakan komponen dalam penjualan dan pengembalian modal atau investasi.

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan digunakan untuk mengevaluasi tingkat dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Profitabilitas menjadi perhatian bagi perusahaan karena hasil akhir operasi yang akan dihasilkan adalah dalam keadaan profitable. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Sjahrial, 2012:119 menyatakan laba (profit) perusahaan bisa ditingkatkan melalui 2 (dua) cara:

1. Meningkatkan pendapatan/laba dari penjualan
2. Menurunkan biaya-biaya

Biaya dapat dikurangi dengan meningkatkan efisiensi pengeluaran pada pos-pos tertentu. Laba (profit) dapat ditingkatkan dengan meningkatkan investasi dalam aset yang menguntungkan: yang mampu menghasilkan tingkat laba yang tinggi. Modal kerja bersih (*net working capital*) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Semakin besar modal kerja bersih, perusahaan semakin tidak berisiko berarti perusahaan likuid. Sebaliknya semakin kecil modal kerja bersih, perusahaan semakin berisiko berarti perusahaan illikuid.

Ada beberapa rasio yang digunakan didalam pengukuran tingkat profitabilitas. Masing-masing rasio yang digunakan memiliki fungsi tersendiri yang menggambarkan hasil operasi perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari:

1. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi laba bersih semakin baik kondisi perusahaan.

2. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* merupakan persentase dari laba kotor (*sales cost of goods sold*) dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

3. *Operationg Profit Margin*

*Operating Profit Margin* menggambarkan hasil penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. OPM disebut murni (*pure*) dalam pengeritan bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial lainnya. Semakin tinggi hasil operasi perusahaan maka semakin baik kondisi aktivas perusahaan tersebut.

#### 4. *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

#### 5. *Return On Investment*

*Return On Investment* (ROI) atau sering disebut juga dengan “*return on total assets*” adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi pengembalian investasi perusahaan maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Kasmir, 2012:115 menyatakan rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat keefektivas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapat investasi, artinya pengukuran profitabilitas terdapat pada pengembalian investasi dan keuntungan. Dalam mengelola pengembalian investasi diukur menggunakan *Return On Investment*. ROI dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Sawir, 2001:20 menyatakan untuk menunjukkan rentabilitas (profitabilitas) dari modal sendiri atau disebut dengan rentabilitas usaha dapat menggunakan Return On Equity (ROE). Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

ROE dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$